

BAB II

TEORI DAN PERUMUSAN HIPOTESIS

A. Tinjauan Penelitian Terdahulu

Terdapat penelitian terdahulu yang dilakukan oleh (Irayanti and Tumbel 2014) Analisis Kinerja Keuangan Pengaruhnya terhadap Nilai Perusahaan Pada Industri Makanan dan Minuman di BEI, menyatakan bahwa *Debt to equity Ratio* dan *Earning Per Share* secara parsial berpengaruh signifikan terhadap nilai perusahaan makanan dan minuman di BEI. Penelitian yang dilakukan oleh (Mandey, Pangemanan et al. 2017) juga menyatakan bahwa *Debt to Equity Ratio* dan *Return On Asset* memiliki pengaruh terhadap nilai perusahaan pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI. Sedangkan penelitian yang dilakukan oleh (MAS'AMAH, Salim et al. 2019) menyatakan bahwa EPS (*Earning Per Share*) secara parsial variabel ini berpengaruh negatif dan signifikan terhadap nilai perusahaan, kemudian penelitian yang dilakukan (Hermawan) menyatakan bahwa ROA tidak berpengaruh secara signifikan terhadap nilai perusahaan.

Penelitian yang dilakukan oleh (Lusiyanti 2014) juga menyatakan bahwa secara parsial terbukti bahwa *Debt to equity Ratio* (DER) mempunyai pengaruh positif namun tidak signifikan terhadap nilai perusahaan, sehingga dapat dikatakan bahwa setiap peningkatan DER atau hutang berpeluang menghasilkan laba bagi pemegang saham namun hal ini tidak terjadi secara signifikan. Sedangkan penelitian yang

dilakukan oleh (Martikarini 2014) menunjukkan bahwa profitabilitas yang diukur ROE berpengaruh signifikan terhadap nilai perusahaan dan DER tidak berpengaruh signifikan terhadap nilai perusahaan. yang membedakan penelitian ini dengan penelitian terdahulu adalah tahun pada penelitian yang akan dilakukan, rasio yang digunakan dalam penelitian terdahulu lebih banyak yang menggunakan rasio ROE, DER dan PER sedangkan peneliti disini menggabungkan rasio ROA, DER dan EPS untuk membuktikan pengaruh rasio diatas terhadap nilai perusahaan manufaktur sektor makanan dan minuman yang terdaftar di BEI tahun 2018.

B. Teori Dan Kajian Pustaka

1. Teori Keagenan (*Agency Theory*)

Jensen and Meckling (1976) mendefinisikan bahwa teori agensi adalah kontrak antara satu atau lebih orang (prinsipal) yang melibatkan orang lain (agen) untuk melakukan beberapa layanan atas nama mereka yang melibatkan delegasi sebagai otoritas pengambilan keputusan kepada agen. Ichsan, (2013) menyatakan Hubungan Keagenan merupakan suatu kontrak dimana satu atau lebih orang yang di sebut principal memerintah orang lain yang dinamakan agen untuk melakukan suatu jasa atas nama principal serta memberi wewenang kepada agen membuat keputusan yang terbaik bagi principal.

2. Teori Sinyal (*Signalling Theory*)

Menurut Brigham and Ehrhardt, (2005) Isyarat atau sinyal merupakan suatu tindakan yang diambil manajemen perusahaan yang memberikan petunjuk bagi investor tentang bagaimana prospek perusahaan. Sinyal ini merupakan informasi mengenai apa yang sudah dilakukan oleh manajemen untuk merealisasikan keinginan pemilik perusahaan. Informasi yang telah dikeluarkan oleh perusahaan adalah hal yang penting, karena memiliki pengaruh terhadap keputusan investasi pihak diluar perusahaan. Informasi tersebut penting bagi para investor dan pelaku bisnis, karena informasi tersebut menyajikan keterangan, catatan atau gambaran, baik untuk masa lalu, saat ini maupun masa yang akan datang bagi kelangsungan hidup perusahaan dan bagaimana efeknya bagi perusahaan.

Dalam teori sinyal (*Signalling Theory*) menjelaskan bahwa perusahaan mempunyai dorongan untuk informasi laporan keuangan pada pihak eksternal. Dorongan perusahaan untuk memberikan informasi terhadap pihak eksternal karena terdapat asimetri informasi antara perusahaan dan pihak luar karena perusahaan mengetahui lebih banyak informasi mengenai perusahaan dan prospek perusahaan yang akan datang daripada pihak luar (investor dan kreditor). Kurangnya informasi bagi pihak luar mengenai perusahaan menyebabkan para investor dan

kreditor melindungi diri mereka dengan memberikan harga yang rendah untuk perusahaan. Namun disini perusahaan dapat meningkatkan nilai perusahaan dengan mengurangi informasi asimetri tersebut dengan cara memberikan sinyal kepada pihak luar.

3. Trade Off Theory

Teori ini membahas tentang hubungan antara struktur modal dengan nilai perusahaan. (Husnan 1996) menyatakan bahwa secara garis besar dapat disimpulkan bahwa *balanced theory* atau *trade off theory* menganut pola keseimbangan antara keuntungan penggunaan dana dari utang dengan tingkat bunga yang tinggi dan biaya kebangkrutan. Teori keseimbangan *trade off theory* merupakan penyeimbang manfaat dan pengorbanan yang timbul sebagai akibat penggunaan utang. Jika manfaat yang dihasilkan lebih besar, porsi utang dapat ditambah. Berdasarkan teori ini, perusahaan berusaha mempertahankan struktur modal yang ditargetkan dengan tujuan memaksimalkan nilai pasar.

4. Nilai Perusahaan

Nilai perusahaan adalah sejumlah rupiah yang dipersepsikan oleh investor ketika perusahaan itu dijual. (Menurut wiyono dan Kusuma 2017) nilai perusahaan adalah harga yang bersedia dibayarkan oleh para calon investor jika perusahaan tersebut akan dijual. Nilai perusahaan merupakan

nilai pasar atas surat berharga hutang dan ekuitas perusahaan yang beredar, Husnan (2000:7). Sedangkan menurut Harmono (2009:233), Nilai perusahaan adalah kinerja perusahaan yang dicerminkan oleh harga saham yang dibentuk oleh permintaan dari penawaran pasar modal yang merefleksikan penilaian masyarakat terhadap kinerja perusahaan. Nilai perusahaan (*company value*) merupakan sebuah nilai yang dapat digunakan untuk mengukur seberapa besar tingkat kepentingan sebuah perusahaan dilihat dari sudut pandang beberapa pihak seperti investor yang mengaitkan nilai sebuah perusahaan dari harga sahamnya. Nilai perusahaan yang tinggi adalah keinginan semua para pemilik perusahaan, sebab dengan nilai yang tinggi menunjukkan kesejahteraan para pemegang saham juga tinggi, (Bringham Gapensi, 1996). Ada beberapa indikator atau pengukuran untuk nilai perusahaan yaitu *Price Earning Ratio* (PER), *Price to Book Value* (PBV) dan Tobin's Q.

5. Tobin's Q

Tobin's Q juga dikenal dengan rasio Tobin's Q. Rasio ini merupakan salah satu cara untuk mengukur nilai perusahaan yang dikembangkan oleh James Tobin. Tobin's Q dihitung dengan cara membandingkan rasio nilai pasar saham perusahaan dengan nilai buku ekuitas perusahaan (Weston dan Coppland, 2001). Tobin's Q memberikan gambaran tidak hanya dengan aspek

fundamental, tetapi juga sejauh mana pasar menilai perusahaan dari berbagai aspek yang dilihat oleh pihak luas termasuk investor. Analisis Tobins' $Q < 1$ maka menunjukkan bahwa nilai buku aset perusahaan lebih besar dari nilai pasar perusahaan, sehingga perusahaan akan menjadi sasaran akuisisi yang menarik baik untuk digabungkan dengan perusahaan lain ataupun untuk dilikuidasi karena nilai saham tersebut dihargai rendah. Sebaliknya apabila nilai Tobin's $Q > 1$ menunjukkan bahwa nilai pasar perusahaan lebih tinggi dibandingkan nilai buku asetnya, sehingga mengindikasikan bahwa perusahaan memiliki potensi pertumbuhan yang tinggi sehingga nilai perusahaan lebih dari sekedar asetnya.

Rumus *Tobin's Q*

$$Q = \frac{\text{Nilai Pasar Saham Biasa} + \text{Nilai Buku Hutang}}{\text{Total Aset}}$$

6. ROA (*Return On Asset*)

ROA (*Return On Asset*) merupakan rasio profitabilitas, rasio ini digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam mencari keuntungan atau laba dalam suatu periode tertentu. Rasio ini juga menunjukkan ukuran tingkat efektivitas manajemen suatu perusahaan yang ditunjukkan dari laba yang dihasilkan dari penjualan atau pendapatan investasi. ROA (*Return On Asset*) merupakan salah satu pengukuran kemampuan

menghasilkan laba dari total aktiva yang digunakan (Wiagustini 2010:81). Setiap perusahaan akan berusaha memaksimalkan agar nilai ROA mereka tinggi. Semakin besar nilai ROA dari suatu perusahaan berarti perusahaan itu telah mengelola asetnya dengan baik untuk memperoleh laba yang besar, Rumus yang digunakan untuk mengukur ROA adalah sebagai berikut :

$$ROA = \frac{\text{Laba Bersih}}{\text{Total Aset}} \times 100\%$$

7. DER (*Debt to Equity Ratio*)

Salah satu faktor yang penting dalam unsur pendanaan adalah hutang. DER (*Debt to Equity Ratio*) adalah perbandingan antara total hutang dengan total modal sendiri (ekuitas) Brigham dan Houston (2006:306). Makin tinggi DER maka menunjukkan bahwa semakin besarnya hutang yang digunakan untuk pembiayaan aset perusahaan. Semakin tinggi DER maka semakin tinggi pula risiko bagi perusahaan.

Rumus DER:

$$DER = \frac{\text{Total Hutang}}{\text{total ekuitas}} \times 100\%$$

8. EPS (*Earning Per Share*)

EPS (*Earning Per Share*) atau laba per lembar saham adalah salah satu jumlah saham yang beredar. Perusahaan dikatakan mampu memaksimalkan nilai perusahaan jika laba per saham yang mereka peroleh terus meningkat. EPS (*Earning Per*

Share) merupakan rasio yang menunjukkan berapa besarnya keuntungan yang diperoleh investor atau pemegang saham per lembar saham, Tjiptono dan Hendry (2001:139). EPS yang terus meningkat dapat menunjukkan prospek perusahaan dimasa yang akan datang.

Rumus EPS :

$$EPS = \frac{\text{Laba Bersih}}{\text{Jumlah Saham Yang Beredar}}$$

C. Perumusan Hipotesis

1. Pengaruh ROA (*Return On Assets*) terhadap nilai perusahaan.

ROA (*Return On Asset*) merupakan salah satu pengukuran kemampuan menghasilkan laba dari total aktiva yang digunakan (Wiagustini, 2010:81). ROA merupakan rasio profitabilitas yang menggambarkan bahwa pada saat laba perusahaan tinggi semakin tinggi pula nilai perusahaan. Menurut penelitian yang dilakukan oleh (Mandey, Pangemanan et al. 2017) menyatakan bahwa *Return On Asset* memiliki pengaruh terhadap nilai perusahaan.

Namun menurut penelitian yang dilakukan oleh (Hermawan) menyatakan bahwa *Return On Asset* tidak berpengaruh secara signifikan terhadap nilai perusahaan. Kemudian penelitian yang dilakukan (Mandey, Pangemanan et al. 2017) dengan penelitian yang dilakukan (Mudjijah, Khalid et al. 2019) yang menyatakan bahwa kinerja keuangan ROA (*Return On Asset*) berpengaruh positif secara signifikan terhadap nilai perusahaan. Sehingga

dapat dinyatakan bahwa diduga ROA berpengaruh terhadap nilai perusahaan.

H_1 = Diduga ROA (*Return On Asset*) berpengaruh terhadap nilai perusahaan.

2. Pengaruh DER (*Debt to Equity Ratio*) terhadap nilai perusahaan.

DER (*Debt to Equity Ratio*) adalah rasio perbandingan antara total hutang dengan total modal sendiri (ekuitas) Brigham dan Houston (2006:306). Menurut penelitian yang dilakukan oleh (Irayanti and Tumbel 2014) Analisis Kinerja Keuangan Pengaruhnya terhadap Nilai Perusahaan Pada Industri Makanan dan minuman di BEI, menyatakan bahwa *Debt to equity Ratio* dan *Earning Per Share* secara parsial berpengaruh signifikan terhadap Nilai Perusahaan, kemudian penelitian yang dilakukan oleh (Mandey, Pangemanan et al. 2017) juga selaras dengan penelitian yang dilakukan (Irayanti and Tumbel 2014) yang menyatakan bahwa *Debt to Equity Ratio* dan *Return On Asset* memiliki pengaruh terhadap nilai perusahaan. Sehingga dapat dinyatakan bahwa DER (*Debt to Equity Ratio*) diduga berpengaruh terhadap nilai perusahaan pada perusahaan manufaktur sektor makanan dan minuman yang terdaftar di BEI pada tahun 2018.

H_2 = Diduga DER (*Debt to Equity Ratio*) berpengaruh Positif Terhadap Nilai Perusahaan.

3. Pengaruh EPS (*Earning Per Share*) terhadap nilai perusahaan.

EPS (*Earning Per Share*) merupakan salah satu rasio pasar yang dapat mengukur pendapatan untuk setiap saham perusahaan yang beredar. Menurut Tjiptono dan Hendry (2001:139). EPS (*Earning Per Share*) dapat menunjukkan berapa besarnya keuntungan yang diperoleh investor atau pemegang saham per lembar saham. Dengan meningkatnya rasio EPS (*Earning Per Share*) secara konsisten maka akan dapat mempengaruhi nilai perusahaan tersebut karena dengan meningkatnya EPS (*Earning Per Share*) menunjukkan prospek perusahaan yang baik dimasa yang akan datang. Dilihat dari penelitian terdahulu yang dilakukan oleh (Irayanti and Tumbel 2014) menyatakan bahwa EPS (*Earning Per Share*) berpengaruh signifikan terhadap nilai perusahaan. Sehingga EPS (*Earning Per Share*) diduga berpengaruh terhadap nilai perusahaan pada perusahaan manufaktur sektor makanan dan minuman yang terdaftar di BEI pada tahun 2018.

H_3 = Diduga EPS (*Earning Per Share*) Berpengaruh Positif Terhadap Nilai Perusahaan.

4. Pengaruh ROA (*Return On Asset*), DER (*Debt to Equity Ratio*) dan EPS (*Earning Per Share*) secara bersama-sama berpengaruh terhadap nilai perusahaan.

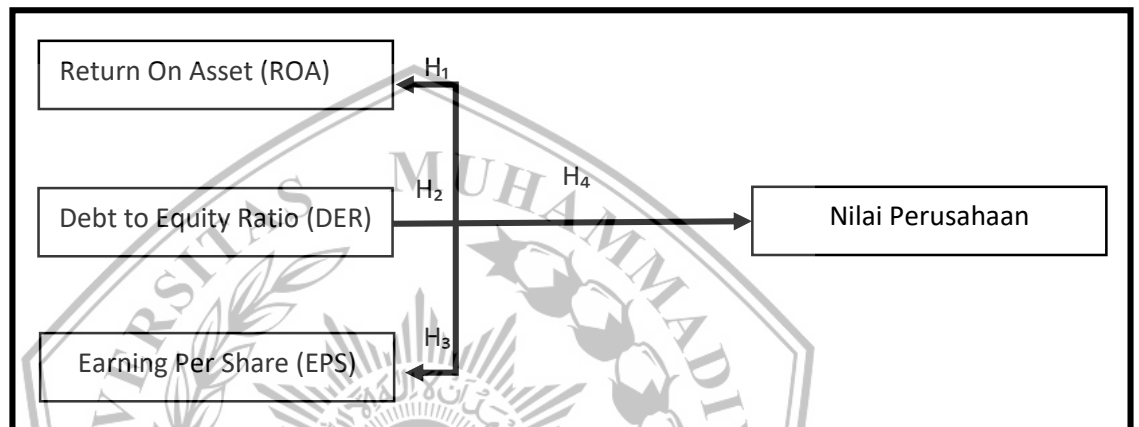
ROA (*Return On Asset*), DER (*Debt to Equity Ratio*) dan EPS (*Earning Per Share*) adalah merupakan beberapa rasio keuangan yang dapat menunjukkan bagaimana kelancaran serta keefisienan perusahaan dalam mengelola aset, hutang dan saham beredarnya agar bisa menarik para investor untuk membeli saham perusahaan. untuk menarik para investor nilai perusahaan perlu diperhitungkan, karna dengan nilai perusahaan yang tinggi investor akan dengan mudah memberikan investasi kepada perusahaan. ROA (*Return On Asset*) merupakan salah satu pengukuran kemampuan menghasilkan laba dari total aktiva yang digunakan (Wiagustini, 2010:81). DER (*Debt to Equity Ratio*) adalah perbandingan antara total hutang dengan total modal sendiri (ekuitas) Brigham dan Houston (2006:306). EPS (*Earning Per Share*) dapat menunjukkan berapa besarnya keuntungan yang diperoleh investor atau pemegang saham per lembar saham (Tjiptono dan Hendry, 2001:139). Sehingga dari uraian diatas maka hipotesis penelitian ini adalah:

H_4 = Diduga ROA, DER dan EPS Berpengaruh Positif Terhadap Nilai Perusahaan.

Dari hipotesis-hipotesis diatas yang diduga memiliki pengaruh terhadap nilai perusahaan maka dapat digambarkan kerangka konseptual penelitian ini adalah sebagai berikut:

D. Kerangka Konseptual

Di dalam penelitian ini terdapat dua jenis variabel yakni, variabel dependen yaitu nilai perusahaan, variabel independen yaitu ROA (*Return On Asset*), DER (*Debt to Equity Ratio*) da EPS (*Earning Per Share*). Maka kerangka konseptualnya adalah sebagai berikut:



Gambar 1. Kerangka Penelitian